

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Secara bahasa Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *Evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah para pakar kependidikan berbagai macam redaksi, diantaranya: Menurut Mardiyah Hayati (2019: 87) evaluasi dapat diartikan sebagai, “suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan”. Sedangkan menurut Zainal Arifin (2017: 3) evaluasi adalah “proses untuk melihat apakah perencanaan yang sedang di bangun berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak”. Menurut Oemar Hamalik (2019: 26) evaluasi adalah “suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan menentukan kualitas (nilai atau arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu”. Kemudian menurut Wina Sanjaya (2017: 139) evaluasi adalah “suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan guru, tetapi pihak-pihak yang terkait dalam program itu seringkali melalaikan atau tidak menghayati sungguh-sungguh proses evaluasi tersebut”. Berdasarkan beberapa pengertian evaluasi yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika diambil sebuah kesimpulan berdasarkan beberapa pendapat di atas, evaluasi adalah proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mengukur suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Miftahul Fikri, Neni Hastuti, & Sri Wahyuningsih (2019: 7) menyatakan bahwa program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus

dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2018: 3) terdapat dua pengertian istilah secara umum dan khusus. Secara umum pengertian program diartikan sebagai rencana. Sedangkan pengertian secara khusus, program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Jadi dapat disimpulkan program adalah sebuah sistem yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan yang melibatkan sekelompok orang dalam proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat direalisasikan.

Evaluasi program menurut Glyn Rogers, *et.al.* (2018: 7) adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan dan menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program. Sedangkan menurut Miftahul Fikri, Neni Hastuti, & Sri Wahyuningsih (2019: 8) tentang evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Dalam buku Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017: 6), Briekerhoff *et.al.* berpendapat dan mendefinisikan evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek. Sedangkan menurut Tyler, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasikan,

mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Dari definisi beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dalam upaya untuk mengetahui keberhasilan dan keterlaksanaan suatu program yang biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Dalam evaluasi program, pelaksana atau evaluator ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu. Evaluasi program termasuk pengukuran kinerja program, sumber biaya, aktivitas program, *outcomes* program, dan pengujian asumsi. Satu kontribusi potensial penting dari evaluasi program adalah kegunaannya oleh pengambil kebijakan, manager, dan staf untuk mengubah sumber, aktivitas, atau tujuan program untuk meningkatkan kinerja program. Apabila tujuan belum tercapai pelaksana/ evaluator ingin mengetahui letak kekurangan dan sebabnya dan hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut atau keputusan yang akan diambil.

Dalam *Asmaul Husna* disebutkan bahwasannya Allah swt bersifat *Ar-Raqib* yang artinya maha mengawasi dan bermakna tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu. Jika dikaitkan dengan konsep *wahdatul 'ulum* maka adanya otoritas Allah swt dalam mengawasi perbuatan manusia. Allah swt berperan sebagai pendidik dan pengawas atas seluruh alam semesta termasuk didalamnya ada manusia, kemudian manusia pun diberi kelebihan pada kemampuannya untuk bisa mempelajari apa yang Allah sampaikan padanya. Sehingga Allah pun mampu mengevaluasi manusia mana yang taat kepada-Nya dan yang tidak taat kepada-Nya. Selain itu dalam Islam juga ditegaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang dilalui setiap manusia untuk mengetahui kualitasnya, Allah swt sudah menerapkan sistem evaluasi

sejak adanya manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s. hal ini sesuai dengan firman Allah swt pada surat Al-Baqarah (2) ayat 31-33 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَقَدَّمُ أُنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ط فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah (2): 31-33)

Dalam tafsir Jalalain yaitu 31. (Dan diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama) maksudnya nama-nama benda (kesemuanya) dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu (kemudian dikemukakan-Nya mereka) maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati, tetapi juga makhluk-makhluk berakal, (kepada para malaikat, lalu Allah berfirman) untuk memojokkan mereka, ("Beritahukanlah kepada-Ku) sebutkanlah (nama-nama mereka) yakni nama-nama benda itu (jika kamu memang benar.") bahwa tidak ada yang lebih tahu daripada kamu di antara makhluk-makhluk yang Kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah. Sebagai 'jawab

syarat' ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. 32. (Jawab mereka, "Maha suci Engkau!) artinya tidak sepatutnya kami akan menyanggah kehendak dan rencana-Mu (Tak ada yang kami ketahui, kecuali sekadar yang telah Engkau ajarkan kepada kami) mengenai benda-benda tersebut. (Sesungguhnya Engkaulah) sebagai 'taukid' atau penguat bagi Engkau yang pertama, (Yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana.") hingga tidak seorang pun yang lepas dari pengetahuan serta hikmah kebijaksanaan-Mu. 33. (Allah berfirman, "Hai Adam! Beritahukanlah kepada mereka) maksudnya kepada para malaikat itu (nama mereka") yakni benda-benda itu. Maka disebutnya satu persatu menurut nama masing-masing berikut hikmah diciptakannya oleh Allah. (Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman) kepada mereka guna mencela mereka, ("Bukankah sudah Kukatakan kepada kalian bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi) maksudnya mengetahui barang yang tersembunyi pada keduanya, (dan mengetahui apa yang kamu lahirkan) yaitu ucapan yang kamu keluarkan, yaitu, 'Kenapa hendak Engkau jadikan... dan seterusnya' (dan apa yang kamu sembunyikan.") yaitu ucapan yang kamu sembunyikan, seperti "Allah tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih pandai dari kami" (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, 2018: 81-82).

Sedangkan menurut tafsir Al-Misbah yaitu 31. Setelah menciptakan Adam, lalu mengajarkannya nama dan karakteristik benda agar ia dapat hidup dan mengambil manfaat dari alam, Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada malaikat."Sebutkanlah kepada-Ku nama dan karakteristik benda-benda ini, jika kalian beranggapan bahwa kalian lebih berhak atas kekhalifahan, dan tidak ada yang lebih baik dari kalian karena ketaatan dan ibadah kalian itu memang benar," firman Allah kepada malaikat. 32. Malaikat menyadari kelemahannya seraya berkata, "Ya Tuhan, kami benar-

benar menyucikan-Mu dengan kesucian yang sesuai dengan zat-Mu. Kami mengakui kelemahan kami dan tidak akan membantah-Mu. Tidak ada yang kami ketahui kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Engkaulah yang mengetahui segala sesuatu dan Mahabijaksana atas segala yang Engkau lakukan." 33. Allah berfirman kepada Adam, "Hai Adam, beritahulah nama benda-benda ini kepada malaikat." Adam kemudian melakukan perintah itu dan menunjukkan kelebihanannya atas mereka. Di sini, Allah berfirman kepada mereka dengan mengingatkan keluasan ilmu-Nya, "Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian bahwa Aku benar-benar mengetahui segala yang gaib di langit dan di bumi, dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Aku, dan Aku mengetahui apa yang kalian tampilkan dalam ucapan dan apa yang kalian sembunyikan di dalam hati?" (M. Quraish Shihab, 2021: 47-48).

Kemudian ditafsirkan oleh Kementerian Agama RI (2020: 89) QS. Al-Baqarah (2) ayat 31-33 yaitu bahwa salah satu sisi keutamaan manusia dijelaskan pada ayat ini. Dan dia ajarkan kepada adam nama-nama semuanya, yaitu nama benda-benda dan kegunaannya yang akan bisa membuat bumi ini menjadi layak huni bagi penghuninya dan akan menjadi ramai. Benda-benda tersebut seperti tumbuhan-tumbuhan, hewan, dan benda-benda lainnya. Kemudian dia perlihatkan benda-benda tersebut kepada para malaikat dan meminta mereka untuk menyebutkan namanya seraya berfirman, sebutkan kepada-ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar! Allah ingin menampakkan kepada malaikat akan kepatutan nabi adam untuk menjadi khalifah di bumi ini mereka, para malaikat, tidak sanggup menyebutkan nama benda-benda tersebut dan menjawab, mahasuci engkau dari segala kekurangan, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, engkaulah yang maha mengetahui, mahabijaksana. Jawaban malaikat ini adalah jawaban yang penuh santun. Pertama, malaikat mengemukakan

ketidakmampuan mereka untuk menyebutkan nama-nama benda itu dengan ungkapan yang menunjukkan kemahasucian Allah. Kedua, malaikat merasa bahwa pengetahuan mereka sangatlah sedikit. Pengetahuan mereka adalah pemberian dari Allah semata. Ketiga, malaikat memuji Allah dengan dua sifat yaitu yang maha mengetahui segala sesuatu dan mahabijaksana dalam semua kebijakan dan seluruh pekerjaan-Nya, termasuk pemilihan nabi adam, manusia, sebagai khalifah. Kemudian Allah memberikan kesempatan kepada nabi adam untuk menyebutkan nama benda-benda yang telah Allah ajarkan kepadanya. Dia berfirman, wahai adam! beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu! lalu nabi adam pun menyebutkan nama benda-benda itu dengan segala macam kegunaan dan manfaatnya. Pada saat itulah malaikat memahami bahwa manusialah yang pantas untuk menjadi khalifah di bumi ini. Setelah dia, nabi adam, menyebutkan nama-nama benda-benda tersebut dan apa manfaat dan kegunaan-Nya, Allah berkata secara lebih tegas lagi tentang kebenaran rencana besar-Nya dan berfirman dengan nada pertanyaan, bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan Allah memberi dua alasan tentang penunjukan nabi adam menjadi khalifah. Pertama, bahwa dia mengetahui rahasia di jagat raya yaitu semua yang ada di langit dan bumi. Kedua, bahwa Allah mengetahui apa yang dipendam dalam diri malaikat dan juga hati manusia. Jika demikian, maka gagasan Allah untuk menjadikan manusia sebagai khalifah pasti mempunyai banyak hikmah. Sebagai bentuk pengakuan malaikat akan keunggulan manusia atas mereka yang dinyatakan Allah pada ayat sebelumnya, pada ayat ini Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud hormat kepada nabi adam. Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat, sujudlah kamu, yakni hormatlah, kepada adam dengan menundukkan kepala atau badan, bukan sujud ibadah! mendengar

perintah Allah ini, maka mereka, para malaikat, pun sujud, kecuali iblis. Iblis adalah makhluk dari jenis jin yang terbuat dari api. Iblis merasa dirinya lebih terhormat daripada nabi adam karena dia diciptakan dari api yang salah satu sifatnya adalah panas, membakar, dan membara. Sementara, nabi adam diciptakan dari tanah liat, yang kelihatan diam dan tidak bergerak. Ia, iblis, menolak bersujud kepada nabi adam dan menyombongkan diri karena merasa dirinya lebih terhormat, dan, atas tindakannya ini, ia termasuk golongan yang kafir, yaitu makhluk yang menutup diri dari menerima kebenaran, ingkar terhadap kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepadanya, dan ingkar terhadap hikmah yang terkandung di balik titah Allah.

Dari tafsir-tafsir tersebut terdapat beberapa poin yang dapat diambil pembelajarannya yaitu:

- 1) Kelebihan manusia di atas segala makhluk termasuk Malaikat, terletak di dalam ilmu pengetahuan dan kemampuannya berpikir. Manusia memiliki keunggulan dari Malaikat pada sisi ilmu pengetahuan dan potensi mengembangkan pengetahuan.
- 2) Allah swt telah memunculkan potensi yang dimiliki oleh nabi Adam melalui tes dan ujian, sehingga manusia menyadari akan kelayakan dirinya.
- 3) Allah swt memberikan evaluasi langsung kepada nabi Adam dengan tiga proses yaitu Allah mengajarkan semua isi dari alam semesta kepada nabi Adam, kemudian Allah meminta agar nabi Adam untuk menjelaskan apa yang telah diajarkan Allah kepadanya, dan yang terakhir karena hasil evaluasinya sangat memuaskan kemudian Allah meminta kepada malaikat agar menghormati nabi Adam.

b. Tujuan Dan Manfaat Evaluasi Program

Tujuan evaluasi adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat memandu keputusan mengenai adopsi atau modifikasi program pendidikan. Evaluasi diharapkan untuk menyelesaikan berbagai tujuan:

- 1) Mendokumentasikan kejadian.
- 2) Mencatat perubahan siswa.
- 3) Mendeteksi daya kelembagaan.
- 4) Menempatkan kesalahan bagi permasalahan.
- 5) Membantu membuat keputusan administratif.
- 6) Memfasilitasi aksi perbaikan dan
- 7) Meningkatkan pemahaman kita terhadap pembelajaran (Oemar Hamalik, 2019: 43).

Masing-masing tujuan ini berhubungan secara langsung atau tidak pada nilai suatu program dan mungkin suatu tujuan legitimasi untuk studi evaluasi tertentu. Hal ini sangatlah penting untuk disadari bahwa masing-masing tujuan membutuhkan data yang terpisah, semua tujuan tidak dapat disajikan dengan pengumpulan data tunggal. Selain itu tujuan evaluasi program seperti yang diuraikan oleh Roswati (2018: 66-67) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut suatu program di masa depan.
- 2) Penundaan pengambilan keputusan.
- 3) Penggeseran tanggung jawab.
- 4) Pembeneran/justifikasi program.
- 5) Memenuhi kebutuhan akreditasi.
- 6) Laporan akutansi untuk pendanaan.
- 7) Menjawab atas permintaan pemberi tugas, informasi yang diperlukan.
- 8) Membantu staf mengembangkan program.
- 9) Mempelajari dampak/akibat yang tidak sesuai dengan rencana.
- 10) Mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan.
- 11) Menilai manfaat dari program yang sedang berjalan.
- 12) Memberikan masukan bagi program baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan

langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Roswati (2018: 66-67) juga memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program yaitu:

- 1) Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan.
- 2) Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki.
- 3) Memberitahukan strategi atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti.
- 4) Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain.
- 5) Memberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana.
- 6) Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.

c. Ciri-Ciri Dan Persyaratan Evaluasi Program

Sejalan dengan pengertian yang terkandung didalamnya, maka evaluasi program memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berpikir secara sistematis yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
- 3) Agar dapat mengetahui secara rinci dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, kriteria, atau tolak ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan.

- 6) Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
- 7) Standar, kriteria, atau tolak ukur diterapkan pada indikator yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2018: 8-9).

d. Prinsip-Prinsip Evaluasi Program

Dalam mendesain dan melakukan proses atau kegiatan evaluasi program seorang guru hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Prinsip berkesinambungan (*continuity*): Maksud Prinsip ini adalah kegiatan evaluasi dilaksanakan secara terus-menerus. Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali setahun atau sekali setiap semester, melainkan evaluasi juga dilakukan secara berkelanjutan mulai dari proses pembelajaran sampai siswa tersebut menamatkan studinya di lembaga tersebut.
- 2) Prinsip menyeluruh (*comprehensive*): Prinsip ini maksudnya adalah dalam melakukan evaluasi haruslah melihat keseluruhan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 3) Prinsip objektivitas (*objectivity*): maksudnya adalah menilai proses pembelajaran dan siswa secara objektif berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
- 4) Prinsip validitas (*validity*): artinya evaluasi yang dilakukan harus menggunakan alat ukur yang shahih. yaitu alat ukur yang telah

teruji dapat mengukur objek dengan sebenar-benarnya (Oemar Hamalik, 2019: 159).

e. Jenis-Jenis Evaluasi Program

1) Evaluasi Program Internal

Evaluasi Internal yang diadakan secara internal oleh staf yang bekerja pada program tersebut, biasanya berkembang secara alami. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan feedback pada aspek program yang tinjauan dan kemungkinan revisi sedang berlangsung. Apa yang berjalan dengan baik dan apa yang tidak? Apakah perlu perbaikan? Apakah perlu perbaikan di pertengahan keberlangsungan program tersebut? Evaluasi pada umumnya tidak dimaksudkan untuk pihak luar, bagaimanapun evaluasi dapat berbagi dengan pihak luar sebagai cara demonstrasi bahwa staf sekolah menerapkan peraturan aktif dalam mengevaluasi dan meningkatkan sekolah mereka sendiri (Sukardi, 2019: 9).

Sebagaimana evaluasi juga disarankan untuk memiliki seorang peninjau evaluasi program formatif dari luar, disebut meta evaluasi, dengan evaluator eksternal yang independen untuk memperhatikan penyimpangan evaluator internal. Evaluasi internal dilaksanakan sendiri oleh pelaksana program di berbagai tingkatan sebagai berikut: Di tingkat pusat, Penanggungjawab evaluasi adalah Satker pusat, yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh seksi evaluasi dan penyelesaian masalah tingkat pusat. Di tingkat provinsi, Penanggung jawab evaluasi adalah Satker pusat, yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh Seksi evaluasi dan penyelesaian masalah tingkat provinsi. Di tingkat kabupaten/kota, Penanggung jawab evaluasi adalah Satker pusat, yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh Seksi evaluasi dan penyelesaian masalah tingkat Kabupaten/Kota. Walaupun dalam pelaksanaannya pengelola program dapat bekerja sama dengan pihak luar dalam proses pengumpulan datanya, namun segala tanggung jawab terhadap

pelaksanaan dan hasil evaluasi sepenuhnya ada pada pengelola program di setiap tingkatan. Pelaksanaan kerjasama ini dapat dilakukan dalam hal, yaitu Melakukan seleksi indikator dan penetapan fokus evaluasi, Mengumpulkan dan mengelola data, Menjadi tim evaluasi atau *personel site visit*, Menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga lain (Badan Pengawas Sekolah atau sumber yang lain) dan Melakukan evaluasi dan memberikan evaluasi. Fungsi evaluasi diri, pengelola program dapat melakukan evaluasi pada akhir program ini untuk melengkapi informasi yang akan digunakan sebagai bahan analisis dan penyusunan laporan akhir program.

2) Evaluasi Program Eksternal

Selain evaluasi internal, ada juga jenis lain dalam evaluasi program yaitu evaluasi eksternal. Dimana evaluasi eksternal diselenggarakan oleh staf yang di luar pelaksana program. Evaluasi biasanya dimotivasi oleh pertanyaan-pertanyaan dari luar dan memerlukan respon yang akurat terhadap pertanyaan yang diajukan pihak luar. Evaluasi eksternal adalah sumatif: keputusan tentang penggantian, pemeriksaan, penghargaan, atau keputusan akuntabilitas adalah hasil akhir. Karena tekanan pada akuntabilitas dalam evaluasi program sumatif, evaluator eksternal lebih efektif karena independen dan kemampuan mereka untuk melangkah kembali mengambil pandangan objektif pada gambaran besar, yang mungkin termasuk lebih dari memperhatikan sekolah atau wilayah sekolah. Komunitas, daerah bagian, dan persoalan pemerintah menjadi berperan dalam evaluasi sumatif.

Evaluator eksternal sering berperan sebagai pembina evaluasi yang profesional. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan juga dengan pihak lain. Hal tersebut penting dilakukan agar transparansi, objektivitas, dan akuntabilitas dapat benar-benar terjaga. Evaluasi eksternal ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak

seperti: Tim evaluasi independen: perguruan tinggi, DPRD, Bappeda, dan BIN pendidikan atau tim independen khusus yang ditunjuk oleh pemerintah, Unsur masyarakat dari unsur dewan pendidikan, LSM, BMPS, maupun organisasi masyarakat/kependidikan lainnya, Instansi pengawasan: BPK, BPKP, inspektorat jendral, dan Bahwa SMP provinsi dan kabupaten/ kota; dan Unit-unit pengaduan masyarakat yang terdapat di sekolah kabupaten/kota, provinsi dan pusat.

f. Kriteria Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan akhir dari penilaian dan pengukuran yang didalamnya memiliki unsur pertimbangan dan keputusan terhadap suatu program berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelum program tersebut dilaksanakan (Fajri Ismail, 2019: 17). Kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan adalah ukuran yang akan digunakan dalam menilai suatu kurikulum. Kriteria penilaian harus relevan dengan kriteria keberhasilannya, sedangkan kriteria harus dilihat dalam hubungannya dengan sasaran program. Kriteria evaluasi menurut Morrison, Ross dan Kemp Dalam Buku Muhammad Yaumi (2018: 236) harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Relevan dengan kerangka rujukan dan tujuan evaluasi program kurikulum.
- 2) Ditetapkan pada data deskriptif yang relevan dan menyangkut program/kurikulum.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi pengukuran. Disamping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi (*value judgment*) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitatif description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengukuran (*measurement*) maupun bukan pengukuran (*non-*

measurement) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program/ kurikulum yang dievaluasi.

Selain itu ada beberapa landasan pengelompokan kriteria evaluasi kurikulum yaitu:

- 1) Hubungan antara kurikulum dengan evaluasi. Hal ini dapat diartikan sebagai sumber kriteria dengan kurikulum. Dengan kata lain apakah kriteria itu berasal dari kurikulum atautkah berada di luar kurikulum atautkah berada di antaranya.
- 2) Waktu pada saat kriteria untuk evaluasi tersebut dikembangkan. Hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi terhadap kegiatan pelaksanaan evaluasi kurikulum. Oleh karena itu penetapan waktu dengan penetapan kriteria haruslah disesuaikan.

Berdasarkan landasan tersebut di atas, maka Michael Fullan dan Alan Pomfret (2018: 8) mengklasifikasikan empat pengembangan kelompok kriteria evaluasi kurikulum, yakni:

- 1) Pendekatan kriteria *Pre-Ordinate*. Karakteristik pendekatan *pre-ordinate* ada dua yaitu kriteria ditetapkan pada waktu kegiatan evaluasi kurikulum belum dilaksanakan yang masih dalam bentuk rancangan dan kriteria tidak dikembangkan dari karakteristik kurikulum yang dievaluasi melainkan dikembangkan dari sesuatu yang sudah dianggap baku/standar. Kriteria *pre-ordinate* juga sudah dikembangkan dalam bentuk instrumen evaluasi. Kebanyakan instrumen evaluasi tersebut berhubungan dengan dimensi kurikulum sebagai hasil belajar yakni kegiatan pemusatan perhatian terhadap pencapaian hasil belajar. Alat evaluasi yang digunakan juga bersifat baku seperti validitas dan reabilitas yang dilakukan menurut prosedur tradisi psikometrik (evaluator tetap menguji kedua atribut penting psikometrik tersebut berdasarkan data yang telah dikumpulkan).
- 2) Pendekatan kriteria *Fidelity*. Pendekatan pengembangan kriteria *fidelity* menggunakan kriteria yang dikembangkan sebelum

evaluator turun kelapangan untuk mengumpulkan data. Pendekatan *fidelity* tidak menggunakan kriteria yang bersifat umum tetapi dengan kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum itu sendiri. Pendekatan pengembangan kriteria *fidelity* juga mengandung pengertian, apabila evaluator mengembangkan kriterianya berdasarkan persepsi para pengembang kurikulum.

- 3) Pendekatan *mutually adaptive*. Pendekatan yang menggunakan kriteria baik yang dikembangkan dari karakteristik kurikulum yang dijadikan evaluan maupun dari luar. Pendekatan ini merupakan gabungan antara *pre-ordinate*, *fidelity*, dan proses. Untuk evaluasi kurikulum, kriteria gabungan itu untuk suatu dimensi kurikulum, evaluasi dengan pendekatan pengembangan kriteria gabungan menggunakan berbagai sumber kriteria untuk mengukur berbagai dimensi kurikulum terjadi untuk suatu studi evaluasi, tetapi masing-masing kriteria digunakan untuk mengukur dimensi kurikulum yang berbeda.
- 4) Kriteria dari lapangan (proses). Pendekatan proses bertumbuh dan berkembang menjadi suatu pendekatan penting dalam evaluasi kurikulum dan merupakan suatu konsekuensi dari pandangan baru terhadap evaluasi-evaluasi dan pengguna metode yang dikembangkan dari *naturalistic inquiry* atau kualitatif dari pandangan aliran filsafat fenomenologi. Karakteristik pendekatan proses ialah:
 - a) Kriteria yang digunakan untuk tidak dikembangkan sebelum evaluator berada di lapangan tetapi dikembangkan selama evaluator berada di lapangan.
 - b) Berhubungan erat dengan kenyataan yang ada di lapangan.
 - c) Kurikulum yang ada dipelajari dan dijadikan kerangka berpikir dasar ketika evaluator akan mengunjungi lapangannya.
 - d) Evaluator sangat peduli terhadap dengan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum di lapangan.

- e) Pada waktu mengembangkan kriteria evaluator secara langsung harus berhubungan dengan masalah-masalah lapangan yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum.
- f) Model pendekatan proses berhubungan erat dengan pemakaian aplikasi pendekatan kualitatif.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2018: 34) secara garis besar ada dua macam pengembangan kriteria dalam mengevaluasi program pendidikan/ kurikulum yaitu:

- 1) Kriteria kuantitatif adalah kriteria yang berkaitan dengan angka-angka. Dibedakan menjadi dua yaitu:
 - a) Kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan. Kriteria yang disusun hanya dengan memperhatikan rentangan bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa dilakukan dengan membagi rentangan bilangan.
 - b) Kriteria kuantitatif dengan pertimbangan. Kriteria yang disusun dengan rentangan di dalam setiap kategori tidak sama, demikian juga jarak antara kategori yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuat karena adanya pertimbangan tertentu berdasarkan sudut pandang dan pertimbangan evaluator.
- 2) Kriteria kualitatif adalah kriteria yang dibuat tidak menggunakan angka-angka. Hal-hal yang dipertimbangkan dalam menentukan kriteria kualitatif adalah indikator dan yang dikenai kriteria adalah komponen. Kriteria kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu:
 - a) Kriteria kualitatif tanpa pertimbangan. Penyusun kriteria tinggal menghitung banyaknya indikator dalam komponen yang dapat memenuhi persyaratan.
 - b) Kriteria kualitatif dengan pertimbangan dibagi menjadi dua cara yaitu:
 - i. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan mengurutkan indikator. Nilai dari setiap indikator tidaklah sama.

Kemudian letak, kedudukan, dan pemenuhan persyaratannya dibedakan dengan menentukan urutan.

- ii. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan pembobotan. Indikator-indikator yang ada diberi nilai dengan bobot berbeda. Penentuan peranan subindikator dalam mendukung nilai indikator harus disertai dengan alasan-alasan yang tepat.

2. Konsep Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Secara terminologi, pengertian kurikulum telah banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya (Nurmadiyah, 2018: 43):

- 1) Menurut Crow, kurikulum merupakan sebuah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis guna menyelesaikan suatu program dalam upaya meraih gelar atau memperoleh ijazah.
- 2) Menurut Arifin, kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional Pendidikan.
- 3) Menurut Saylor, Alexander dan Lewis, kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan yang digunakan dalam berlangsungnya proses kegiatan belajar-mengajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengertian kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala

sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak hanya terbatas di dalam ruangan kelas saja, melainkan juga mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar ruang kelas. Artinya, semua pengalaman belajar atau pengalaman pendidikan bagi peserta didik pada hakikatnya adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis/ jenjang/ satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan.

Kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dan lebih khusus yaitu sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kata lain orientasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia saja, juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat, tidak hanya mengembangkan segi-segi wawasan intelektual dan keterampilan jasmani, melainkan juga pencerahan keimanan, spiritual, moral, dan akhlak mulia secara seimbang (Abudin Nata, 2018: 113).

Allah swt adalah guru pertama yang dari-Nya cahaya ilmu pengetahuan memancar bersama kasih sayang-Nya. Allah bersifat *Al-'Alim* yang artinya maha berilmu serta maha mengetahui segala sesuatu. Allah swt mengetahui atas semua kebutuhan makhluknya

termasuk kebutuhan manusia, oleh karena itu Allah memberikan pembelajaran kepada manusia melalui pendidikan yang didalamnya terdapat kurikulum sehingga manusia dapat memanfaatkan kelebihan/kemampuan yang ada pada dirinya. Kurikulum itu sendiri merupakan komponen pendidikan yang sangat vital, sehingga bisa dikatakan ruhnya pendidikan. Didalam kurikulum pendidikan agama Islam memuat tentang cara-cara yang harus ditempuh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam al-quran yang terdapat pada surat Al-Baqarah (2) ayat 177 yaitu:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah (2): 177)

Pembahasan mengenai tafsir ayat ini dalam tafsir Ibnu Katsir ialah Sesungguhnya Allah Swt setelah memerintahkan kepada orang-orang mukmin pada mulanya untuk menghadap ke arah Baitul Maqdis, lalu

Allah memalingkan mereka ke arah Ka'bah, maka hal tersebut terasa berat oleh segolongan orang-orang dari kalangan Ahli Kitab dan sebagian kaum muslim. Maka Allah Swt menurunkan penjelasan hikmah yang terkandung di dalam hal tersebut. Yang intinya berisikan bahwa tujuan utama dari hal tersebut tiada lain adalah taat kepada Allah dan mengerjakan perintah-perintah-Nya dengan patuh, serta menghadap ke arah mana yang dikehendaki-Nya dan mengikuti apa yang telah disyariatkan-Nya. Demikianlah makna kebajikan, takwa, dan iman yang sempurna dan kebajikan serta ketaatan itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan kepatuhan menghadap ke arah timur atau barat, jika bukan karena perintah Allah dan syariatnya. Kebajikan itu bukanlah kalian melakukan salat tetapi tidak beramal. Hal ini diturunkan ketika Nabi Saw. hijrah dari Mekah ke Madinah, dan diturunkan hukum-hukum fardu dan hukum-hukum had, maka Allah memerintahkan mereka untuk mengerjakan fardu-fardu dan mengamalkannya (Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir, 2018: 177).

Dalam tafsir Jalalain, (Kebaktian itu bukanlah dengan menghadapkan wajahmu) dalam salat (ke arah timur dan barat) ayat ini turun untuk menolak anggapan orang-orang Yahudi dan Kristen yang menyangka demikian, (tetapi orang yang berbakti itu) ada yang membaca 'al-barr' dengan ba baris di atas, artinya orang yang berbakti (ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab) maksudnya kitab-kitab suci (dan nabi-nabi) serta memberikan harta atas) artinya harta yang (dicintainya) (kepada kaum kerabat) atau famili (anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan) atau musafir, (orang-orang yang memintaminta) atau pengemis, (dan pada) memerdekakan (budak) yakni yang telah dijanjikan akan dibebaskan dengan membayar sejumlah tebusan, begitu juga para tawanan, (serta mendirikan salat dan membayar zakat) yang wajib dan sebelum mencapai nisabnya secara tathawwu`

atau sukarela, (orang-orang yang menepati janji bila mereka berjanji) baik kepada Allah atau kepada manusia, (orang-orang yang sabar) baris di atas sebagai pujian (dalam kesempitan) yakni kemiskinan yang sangat (penderitaan) misalnya karena sakit (dan sewaktu perang) yakni ketika berkecamuknya perang di jalan Allah. (Mereka itulah) yakni yang disebut di atas (orang-orang yang benar) dalam keimanan dan mengakui kebaktian (dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa) kepada Allah (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, 2018: 236).

Sedangkan menurut tafsir Al-Misbah yaitu Sering dan banyak sekali manusia berbicara tentang kiblat seolah-olah kiblat itu sebagai satu-satunya kebaikan, padahal tidak demikian. Sekadar menghadapkan muka ke barat atau ke timur bukan merupakan pokok persoalan keagamaan atau kebajikan. Sumber kebajikan itu bermacam-macam, sebagian merupakan pokok-pokok kepercayaan (akidah) dan sebagian lagi induk kebajikan dan ibadah. Termasuk dalam kategori pertama, beriman pada Allah, pada hari kebangkitan, hari pengumpulan seluruh makhluk dan hari pembalasan. Beriman pada malaikat dan pada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi dan beriman pada para nabi itu sendiri. Kedua, menafkahkan harta secara sukarela untuk para fakir dari kerabat terdekat, anak-anak yatim dan bagi siapa yang sangat membutuhkan juga para musafir yang kehabisan sebelum sampai di tempat tujuan, para peminta-minta dan mengeluarkan harta demi memerdekakan budak. Ketiga, menjaga dan memelihara sembahyang. Keempat, menunaikan kewajiban zakat. Kelima, menepati janji pada diri sendiri dan hak milik. Keenam, bersabar atas segala cobaan yang menimpa diri dan harta atau termasuk bersabar di tengah medan perang mengusir musuh. Orang-orang yang menyatukan dalam diri mereka pokok-pokok kepercayaan (akidah) dan kebajikan, mereka adalah orang yang benar-benar

beriman. Mereka itulah yang membentengi diri dari kufur dan moral yang rendah (M. Quraish Shihab, 2021: 187).

Dari beberapa tafsir yang dipaparkan dapat disimpulkan isi dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 177 menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam meliputi:

- 1) Iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari kiamat, qadar baik dan qadar buruk.
- 2) Selain itu ibadah yang terdapat dalam surat ini merupakan isi kurikulum dalam pendidikan Islam yang mencakup shalat, puasa, membayar zakat, bersedekah dan haji.
- 3) Terdapat juga mu'amalah yang mencakup mu'amalah kepada orang tua, mu'amalah kepada lingkungan, dan mu'amalah kepada makhluk.
- 4) Tentang menepati janji yang mencakup sikap bertanggung jawab dan memegang amanah.
- 5) Tentang kesabaran yang mencakup perihal kemenangan, tabah, dan berserah diri.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian PAI juga dapat dipahami dari keragaman makna pendidikan Islam. Menurut Muhaimin, ada tiga pengertian untuk memahami pendidikan Islam. Pertama, pendidikan (menurut) Islam, kedua pendidikan (agama) Islam, dan ketiga pendidikan (dalam) Islam. Pada titik ini, pendidikan (agama) Islam adalah yang dapat dijadikan rujukan untuk memahami pendidikan agama Islam di samping pendidikan Islam. Dari perspektif pendidikan (agama) Islam, PAI dapat dipahami sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang (Siswanto, 2018: 10).

Menurut Abdul Majid (2021: 11) mendefinisikan pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat kelak.

Sedangkan Heri Gunawan (2017: 201) menyatakan Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian baik. Upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan kerukunan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diatur dalam kurikulum 2013 perlu untuk dilakukan evaluasi baik evaluasi produk yang di arahkan pada keberhasilan belajar peserta didik maupun evaluasi proses yang di arahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar, proses terlihat dari *outputs* dan *outcomes* dari para peserta didik yang berkenaan dengan kualitas atau kemampuan yang dapat dikembangkan melalui kemampuan belajar. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang bersifat budi pekerti luhur, akhlak mulia dan tata krama serta cara berperilaku sopan dan santun dalam pergaulan di sekolah, keluarga dan masyarakat, relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan untuk materi yang bersifat aqidah dan khusus keagamaannya, disajikan oleh guru agama sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran di lingkup sekolah menengah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

dikemas dalam satu buku, yang sudah mencakup konsep tematik integratif dengan pendidikan budi pekerti. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dengan adanya perencanaan, proses, serta evaluasi yang sudah disusun secara terperinci yang sesuai dengan tujuan pembelajaran maka akan melahirkan lulusan yang sangat baik.

b. Azas-Azas Yang Melandasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis (2019: 131) penyusunan program pembelajaran PAI tidak dilakukan begitu saja sesuai dengan kehendak guru, melainkan penyusunan program pembelajaran PAI didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan azas sebagai berikut:

- 1) Dasar Psikologis, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik (*the ability and needs of children*).
- 2) Dasar Sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntutan yang sah dari masyarakat (*the legitimate demands of society*).
- 3) Dasar Filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat kita hidup (*the kind of universe in which we live*).

Selanjutnya, Al-Syaibani dalam Ramayulis (2019: 132) menawarkan azas-azas kurikulum sebagai berikut:

- 1) Dasar Agama, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya. Dasar agama ini dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus berdasarkan pada al-quran, as-sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.
- 2) Dasar Falsafah, dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari sisi ontology, epistemologi, maupun aksiologi.

- 3) Dasar Psikologi, dasar ini memberikan landasan dan perumusan bahwa dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya.
- 4) Dasar Sosiologi, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya. serta memperhatikan kebutuhan dan hakikat manusia sebagai manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, yang saling bergantung diantara sesamanya, dan saling bersinergi untuk tetap menjaga keberlangsungan komunitas masyarakat di dalamnya.
- 5) Dasar Teknologi, yang dimaksud dengan dasar pengembangan ilmu dan teknologi adalah para pengambil kebijakan kurikulum hendaknya memperhatikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru, sikap hidup baru. Hal-hal di atas menuntut perubahan pada sistem dan isi pendidikan. Sehingga, pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai dan hasil kebudayaan lama, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup pada masa kini dan masa yang akan datang.
- 6) Dasar Organisatoris, kurikulum hendaknya di organisir dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi di seluruh komponen yang terkait. Baik dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, peserta didik, administrasi serta proses dalam pembelajarannya.

c. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai

perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan *feed back*. Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran PAI. Setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yakni faktor tujuan,

faktor guru, dan faktor siswa atau peserta didik (Suryosubroto, 2017: 19). Dalam literatur lain, komponen sistem pendidikan Islam setidaknya memuat tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan (As'aril Muhajir, 2021: 85). Guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam, komponen di atas harus disetting dalam rangka mencapai tujuannya. Potensi peserta didik baik itu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus betul-betul tercapai. Sehingga peserta didik tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syari'at Islam, dan yang terpenting nilai-nilai ajaran Islam menginternal dalam diri peserta didik.

3. Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Konsep evaluasi model CIPP pertama kali ditawarkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil dari usahanya dalam mengevaluasi. Stufflebeam menawarkan konsep tersebut dengan pandangan bahwa tujuan penting dari sebuah evaluasi adalah bukan untuk membuktikan sesuatu, akan tetapi untuk memperbaikinya. Pada dasarnya model CIPP memberikan arahan untuk menilai konteks, masukan, proses dan produk suatu program. Model CIPP menilai tidak hanya pada hasilnya saja tetapi juga lingkungan, tujuan, rencana, sumber daya, dan implementasinya. Orientasinya adalah proaktif dalam memandu penilaian kebutuhan, penetapan tujuan, perencanaan, implementasi, dan jaminan kualitas dengan penekanan pada perbaikan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan isi buku *The CIPP Evaluation Model, How to Evaluate for Improvement and Accountability* "Basically, the CIPP Model provides direction for assessing a program's Context, Inputs, Process, and Products. Unlike many other evaluation approaches, the CIPP Model assesses not only an

enterprise's outcomes but also its environment, goals, plans, resources, and implementation. Its orientation is proactive in guiding needs assessments, goal setting, planning, implementation, and quality assurance, with an emphasis on continuing improvement" (Daniel L. Stufflebeam dan Guili Zhang, 2017: 6).

Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang salah satunya dalam bidang pendidikan. Evaluasi program model CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan lebih panjang dibanding dengan model-model lainnya. Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgment* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. Inti evaluasi adalah untuk mengambil keputusan tentang kurikulum dalam arti luas. Evaluasi sebagai suatu proses untuk menggambarkan, mendapatkan, dan mengembangkan informasi yang berguna bagi penetapan alternatif-alternatif keputusan. Kemudian dibagi menjadi tiga tipe keputusan yang dapat diambil sebagai tindak lanjut evaluasi. Keputusan tersebut adalah keputusan-keputusan yang terkait dengan pengembangan pembelajaran, keputusan-keputusan yang terkait dengan para individu seperti guru dan siswa, serta keputusan-keputusan yang terkait dengan peraturan administratif sekolah. Misalnya bagaimana sistem sekolah yang baik, serta bagaimana peraturan-peraturan tentang warga sekolah (Farida Yusuf Tayibnapi, 2018: 3).

Menurut Esti Wahyu Kurniawati (2021: 6) Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap dan komprehensif yang

terdiri dari evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif). Menurut Hendro Widodo (2021: 45-46) model evaluasi CIPP adalah sebuah pendekatan yang berorientasi pada pengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk memberikan bantuan kepada administrator atau *leader* pengambil keputusan. Model ini diterapkan untuk mendukung pengembangan proses pembelajaran dan membantu guru serta staf untuk memperoleh berbagai informasi dan masukan yang berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2018: 45) evaluasi model CIPP adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya sehingga adanya penyampaian informasi kepada pengambil keputusan. Ada empat kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah keputusan yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu) karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Menurut Ihwan Mahmudi (2021: 118-119) evaluasi model CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan

yang berorientasi pada manajemen (*management oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*), model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement oriented evaluation*) atau bentuk evaluasi pengembangan. Hal serupa juga dipaparkan oleh Iskandar Tsani dkk. (2021: 23) bahwa penerapan evaluasi kurikulum model CIPP dapat direkomendasikan untuk pengembangan maupun perbaikan kurikulum, baik secara parsial maupun keseluruhan. Sehingga menurut Nurhayani dkk. (2022: 2355) model evaluasi CIPP sangat membantu suatu program yang sedang berlangsung dalam memberi informasi akuntabilitas dari pihak sekolah untuk mengambil tindakan yang tepat dalam memajukan program yang ada. Sedangkan menurut Wirawan (2017: 17) model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem. Oleh karena itu menurut Jumari dan Suwandi (2020: 25) model evaluasi CIPP disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana yang digolongkan menjadi empat komponen dari proses sebuah program/ dimensi yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product* sesuai dengan singkatannya CIPP.

Allah swt juga memiliki beberapa macam model evaluasi yang masih berhubungan dengan evaluasi model CIPP ditinjau dari ayat-ayat al-quran yaitu *al-hisab* (perhitungan), *hafidh/ hafidhan* (mengawasi), *tazkirah* (mengingat), *al-fitnah* (ujian), *al-bala* (cobaan), *al-inba'* (berita penting), *al-nadzar* (pencarian makna dengan hati dari arah ingatan yang dapat diraba dan dilihat dengan mata), *al-wazn/ mizan* (timbangan/tolak ukur), dan *at-taqdir* (ketentuan). Evaluasi yang Allah swt lakukan untuk mengukur dan menilai tingkat ketaqwaan manusia terhadap-Nya. Begitu pula manusia itu sendiri

membutuhkan evaluasi untuk merenungi kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, serta manusia satu dengan manusia lainnya juga membutuhkan evaluasi agar tercapainya kualitas hidup yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, diambil salah satu contoh dari beberapa macam model evaluasi yang ada dalam al-quran yaitu *al-hisab* (perhitungan) hal ini terdapat dalam surat Az-Zalzalah (99) ayat 7-8:

﴿۷﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿۸﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ حَيْرًا يَرَهُ ﴿۷﴾

Artinya: 7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. 8. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Az-Zalzalah (99): 7-8)

Pembahasan tafsir pada ayat ini dalam tafsir Jalalain yaitu (Maka barang siapa yang mengerjakan seberat zarah) atau seberat semut yang paling kecil (kebaikan, niscaya dia akan melihatnya) melihat pahalanya. (Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihatnya pula) artinya dia pasti akan merasakan balasannya (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, 2018: 489).

Sedangkan menurut tafsir Al-Misbah yaitu Kemudian, barangsiapa berbuat suatu kebaikan, walaupun hanya sebesar butir debu, ia akan melihatnya dalam lembaran catatan amal perbuatan (*shahifah*) dan mendapatkan balasannya. Dan barangsiapa yang berbuat suatu kejahatan walaupun sebesar butir debu, ia akan melihatnya juga dan mendapatkan balasannya. Tuhan tidak akan berbuat zalim kepada siapa pun (M. Quraish Shihab, 2021: 343).

Kemudian menurut tafsir Ibnu Katsir yaitu Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abdullah, telah menceritakan kepadaku Malik, dari Zaid ibnu Aslam, dari Abu Saleh As-Samman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Kuda itu bagi tiga macam orang lelaki; yaitu bagi seseorang

menghasilkan pahala, dan bagi seseorang yang lain menjadi penutup; dan bagi seorang yang lainnya lagi menghasilkan dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala dari kudanya ialah seorang lelaki yang menambatkan kudanya di jalan Allah, lalu kuda itu diikat di padang rumput atau di taman. Maka apa yang dimaknanya sepanjang tali penambatnya di padang rumput atau taman itu akan menjadi pahala kebaikan bagi pemiliknya. Dan sekiranya kudanya itu memutuskan tali penambatnya, lalu berlari sejauh satu syaraf atau dua syaraf, maka semua jejaknya dan tahi kotorannya yang dikeluarkannya menjadi pahala kebaikan bagi pemiliknya. Dan sekiranya kudanya itu melalui sebuah sungai (mata air), lalu minum air darinya, padahal pemiliknya tidak menginginkan kudanya itu minum, maka hal itu akan menjadi pahala baginya. Dan semuanya itu akan membawa pahala bagi lelaki yang memilikinya. Dan seorang lelaki yang menambatkannya dengan niat untuk mencukupi kebutuhannya sendiri dan menjaga kehormatannya (agar tidak minta tumpangan dari orang lain), sedangkan ia tidak melupakan hak Allah yang ada pada leher kudanya dan tidak pula pada punggungnya, maka kudanya itu menjadi penutup baginya. Dan seorang lelaki yang menambatkannya karena berbangga diri, pamer, dan ingin terkenal, maka kudanya itu akan membawa dosa baginya. Lalu Rasulullah Saw. Ditanya tentang keledai, maka beliau Saw. menjawab bahwa Allah Swt. tidak menurunkan sesuatu pun mengenainya kecuali hanya ayat yang tegas lagi mencakup ini, yaitu firman-Nya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir, 2018: 511).

Dalam tafsir Kementerian Agama RI (2020: 267) yaitu Pada saat itu setiap manusia akan mengetahui nasib dirinya. Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya

dalam buku catatan amalnya lalu dia akan menerima pahala atasnya. Dia merasa senang dan bahagia karena perbuatannya tidak sia-sia. Dan sebaliknya, barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah dan menganggapnya remeh, niscaya dia akan melihatnya dalam buku catatan amalnya lalu dia pun akan menerima balasannya. Inilah bukti kemahaadilan Allah; Dia tidak menzalimi siapa pun.

Dari beberapa tafsir yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwasannya surat Az-Zalzalah (99) ayat 7-8 berkaitan dengan evaluasi model CIPP karena didalamnya menerangkan bahwa setiap amal perbuatan manusia walaupun sekecil zarah pun Allah swt akan menghitung dan memberikan balasannya sesuai dengan perbuatan manusia itu sendiri baik dalam hal kebaikan ataupun hal keburukan artinya ditemukan adanya sistem penilaian yang diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya. Dari sistem penilaian Allah atau hasil *hisab* tersebut maka diketahui manakah manusia yang taat kepada Allah dan manakah manusia yang tidak taat kepada Allah. Begitu juga dalam evaluasi model CIPP ketika mengukur program/ kurikulum pendidikan melalui pengukuran dan penilaian untuk mengetahui sejauh mana proses pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Dalam evaluasi model CIPP, dievaluasi pengaruh keputusan-keputusan manajemen yang terkait dengan kurikulum. Proses utama pengevaluasian ada tiga, yaitu: pengungkapan informasi yang dibutuhkan, pengumpulan data, dan pengembangan informasi terhadap hal-hal penting. Berdasarkan pengevaluasian, ada empat jenis keputusan yang dapat dirumuskan yaitu: keputusan tentang perencanaan, keputusan tentang penstrukturan, keputusan tentang pengimplementasian, dan keputusan tentang proses pengulangan. Sesuai dengan jenis keputusan yang diambil, diklasifikasikan empat tipe pengevaluasian. Tipe-tipe tersebut adalah konteks, masukan, proses, dan produk.

Evaluasi tentang konteks dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang cermat tentang lingkungan pembelajaran siswa. Berdasarkan hal itu, dapat ditetapkan serangkaian tujuan, termasuk di dalamnya tujuan pelaksanaan evaluasi. Evaluasi tentang input atau masukan dimaksudkan untuk mengembangkan informasi bagaimana pengembangan sumber-sumber pembelajaran yang relevan dengan tujuan-tujuan program yang ditetapkan. Evaluasi tentang proses dimaksudkan untuk mengembangkan pengawasan dan pengelolaan program pembelajaran sebagai hasil pengimplementasian kurikulum. Evaluasi tentang produk dimaksudkan untuk menetapkan apakah keluaran atau hasil pembelajaran itu sesuai dengan apa yang diharapkan dan digariskan dalam rumusan-rumusan tujuan. Evaluasi CIPP merupakan rangkaian dari:

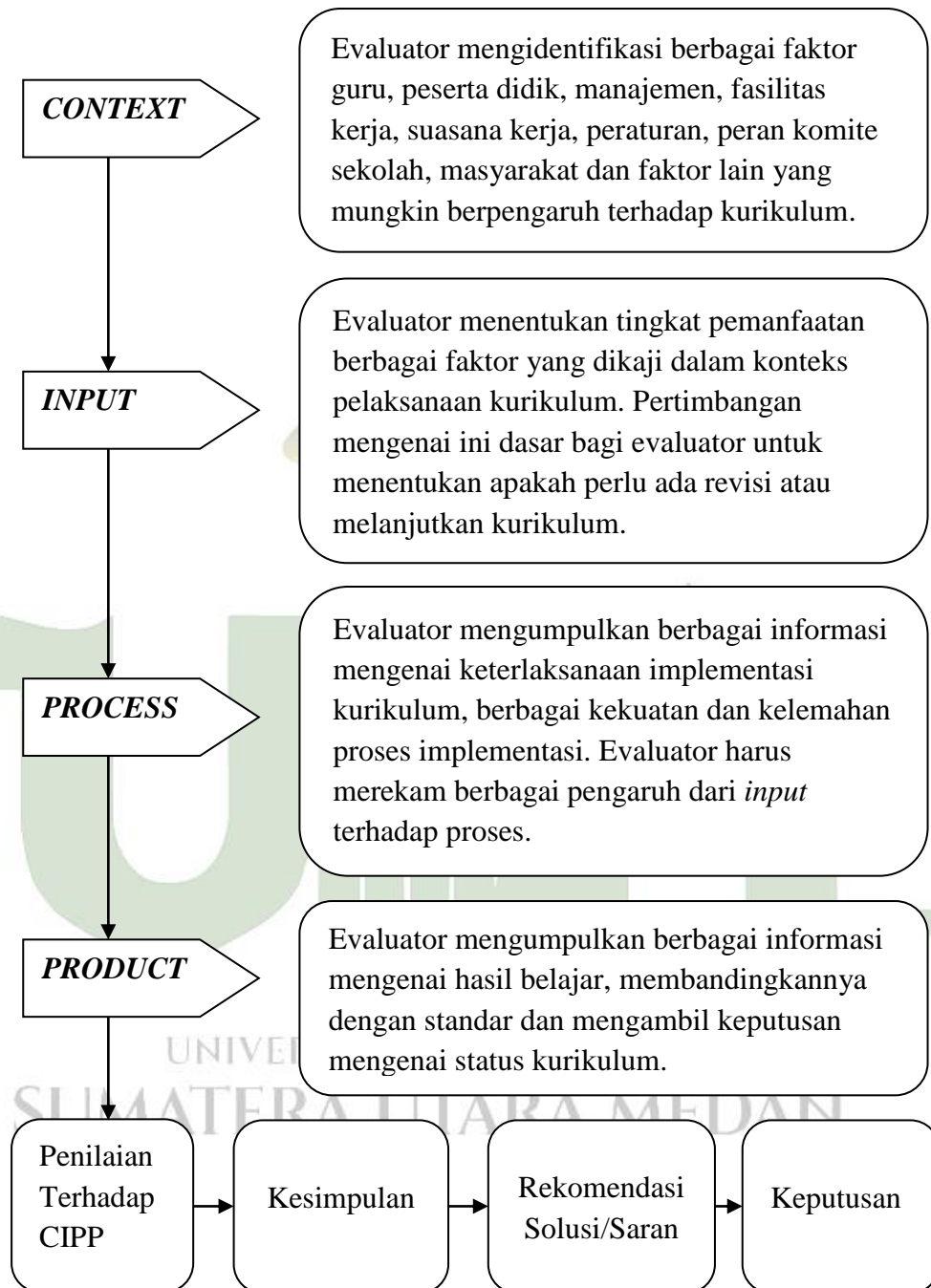
- 1) *Context Evaluation*. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program. Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai kebutuhan, masalah, aset dan peluang dalam lingkungan yang ditentukan (Jumari dan Suwandi, 2020: 26).
- 2) *Input Evaluation*. Evaluasi terhadap masukan merupakan evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam menempatkan dan menyediakan petugas dan peserta yang handal untuk mensukseskan kegiatan program pembelajaran di sekolah. Evaluasi masukan membantu di dalam mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Pertanyaan yang berkenaan dengan evaluasi masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan dengan beberapa komponen yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan

berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan (Jumari dan Suwandi, 2020: 28).

- 3) *Process Evaluation*. Evaluasi proses pada dasarnya dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana program telah berjalan, bagaimana suasana dan proses program berjalan dengan sebaik-baiknya serta komponen apa saja yang perlu diperbaiki. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi (Jumari dan Suwandi, 2020: 30).
- 4) *Product Evaluation*. Evaluasi produk/hasil dilaksanakan untuk mengukur hasil dari program yang telah dijalankan. Apakah hasil dari program yang telah dijalankan sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Evaluasi produk/hasil bertujuan untuk membantu di dalam membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program tersebut berjalan. Oleh karena itu evaluasi produk/hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah (*raw input*). Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Evaluasi produk/hasil merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program (Jumari dan Suwandi, 2020: 32).

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dari suatu program melalui empat komponen yaitu *Context, Input, Process, Product* yang kemudian ditemukan kesimpulan untuk membuat suatu alternatif keputusan. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program

kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.



Gambar 1
Evaluasi Model CIPP

b. Kelebihan Dan Kelemahan Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Setiap model evaluasi memiliki kelebihan dan kelemahan, begitupun dengan evaluasi model CIPP. Secara keseluruhan dari empat komponen didalam evaluasi model CIPP mempunyai kelebihan yaitu:

- 1) Memiliki pendekatan yang *holistic* dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya.
- 2) Memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan sumatif sehingga sama baiknya dalam melakukan perbaikan selama program berjalan maupun memberikan informasi final.
- 3) Lebih komprehensif di antara model lainnya karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata, tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses dan hasil.
- 4) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya.

Selain memiliki kelebihan, model evaluasi CIPP juga memiliki kelemahan. Beberapa kelemahannya yaitu:

- 1) Terlalu mementingkan bagaimana proses seharusnya dari pada kenyataan di lapangan.
- 2) Terkesan *top down* dengan sifat materialnya dalam pendekatannya.
- 3) Cenderung fokus pada *rational management* dari pada mengikuti kompleksitas realitas empiris (Hendro Widodo, 2021: 51-52).

c. Langkah-Langkah Penerapan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Langkah-langkah penerapan model CIPP dalam mengevaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Evaluasi. Pada tahap ini direncanakan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan evaluasi. Perencanaan tersebut mencakup bidang *man/* orang-orang yang akan dilibatkan dalam evaluasi, *money/* anggaran yang dibutuhkan dan harus disediakan

dalam pelaksanaan evaluasi, *management/* pengorganisasian pelaksanaan evaluasi, baik penetapan struktur organisasi, ruang lingkup tugas dan tanggung jawab maupun pendelegasian kewenangan, serta *time* yaitu waktu mulai dari perencanaan evaluasi serta pelaporan dan perekomendasi hasil.

2) Pelaksanaan Evaluasi. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum berdasarkan model CIPP ini, yakni:

a) Pemfokusan terhadap fenomena kurikulum yang akan dievaluasi. Pada tahap ini, para evaluator menetapkan apa yang akan dievaluasi dan apa desain yang digunakan. Untuk itu, dilakukan uji-coba pelaksanaan kurikulum di suatu lembaga pendidikan atau beberapa sekolah yang ditetapkan sebagai pilot-proyek. Dalam tahap ini, ditetapkan fokus evaluasi: apakah keseluruhan sekolah ataukah sekolah tertentu. Apakah sekolah itu merupakan sekolah induk atau inti dan yang lain merupakan sekolah imbas.

b) Pengumpulan Informasi. Pada tahap ini para evaluator mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang esensial serta alat-alat (instrumen) yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tersebut. Sesudah semuanya disiapkan, evaluator melaksanakan pengumpulan informasi. Informan yang diharapkan adalah pihak-pihak yang terutama terkait langsung dengan proses pembelajaran, misalnya siswa, guru, pimpinan sekolah, tata usaha, komite sekolah dan wakil-wakil masyarakat yang mewakili orang tua siswa maupun profesi tertentu yang menonjol. Informasi juga dikaitkan dengan deskripsi tentang *content* atau materi pembelajaran, *input* terutama kesiapan dan peran serta, *process* terutama terkait dengan kesesuaian proses dengan materi dan input serta

aspek sarana dan prasarana lainnya. Jika *product* belum dihasilkan, tidak mungkin dilaksanakan evaluasi kurikulum.

- c) Pengorganisasian Informasi. Para pengevaluator mengorganisasikan informasi agar mudah diinterpretasikan dan dimanfaatkan oleh *audiens* (dalam hal ini kelompok evaluator). Pengorganisasian informasi mencakup pengkodean, pengorganisasian, penyimpanan, dan penyiapan untuk saji ulang informasi.
- d) Penganalisisan Informasi. Pada tahap ini, evaluator memilih dan mengembangkan teknik-teknik analisis informasi yang memadai. Spesifikasi teknik yang digunakan tergantung pada fokus evaluasi dan alat evaluasi yang digunakan.
- e) Pelaporan Informasi Hasil Evaluasi. Pada tahap ini, para evaluator menetapkan cara terbaik untuk melaporkan hasil evaluasi. Pada tahap ini ditetapkan apakah akan digunakan cara formal maupun informal. Selain itu, laporan akhir hendaknya memuat rincian data statistik.
- f) Pendaur-ulangan Informasi. Keberlanjutan informasi dan evaluasi sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum. Meskipun berdasarkan hasil evaluasi ternyata kurikulum tersebut sudah memadai, namun pemberian umpan balik, pemodifikasian, dan penyesuaian tetap diperlukan sebab berbagai kekuatan yang mempengaruhi sekolah selalu menghendaki adanya perubahan (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2018: 55).

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan keputusan pada penelitian ini, maka dapat ditemukan beberapa penelitian relevan yang bersumber dari jurnal nasional dan jurnal internasional, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bulhayat (2019: 85) pada jurnal *Al-Adabiya* dengan judul Evaluasi Model CIPP Pada Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Jombang. Adapun fokus kajiannya untuk mengungkap secara mendalam dari aspek pengetahuan, kelengkapan, proses belajar mengajar, dan penilaian yang dilakukan oleh Guru PAI dengan menggunakan kerangka konseptual model penilaian CIPP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan alat pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan analisa dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Jombang telah memahami objektif dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran PAI. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa (1) Guru PAI telah memahami objektif KTSP PAI (2) Guru PAI telah membuat perencanaan pembelajaran (3) Guru PAI telah melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (4) Guru PAI juga telah melaksanakan dua bentuk penilaian, yaitu penilaian proses dan ujian semester. Selain itu peserta didik juga telah memahami pengetahuan yang disampaikan oleh guru dan memperoleh hasil ujian yang sesuai dengan standar penilaian yang telah ditentukan oleh sekolah dan guru. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalina (2019: 127) pada *Journal of Islamic Education Management* dengan judul Evaluasi Program Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan manajemen. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ditinjau dari aspek *context*, bentuk desain pembelajaran PAI yang

digunakan adalah desain pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 yang dirumuskan secara individu dan kelompok. Adapun kualifikasi guru sudah sesuai dengan latar belakang pendidikannya namun kompetensi pedagogik sebagian guru masih kurang maksimal dan faktor penunjang yaitu komputer, kertas dan printer. (2) Ditinjau dari aspek *input*, dukungan sekolah dan usaha guru masih kurang maksimal. (3) Ditinjau dari aspek *process*, pemanfaatan desain pembelajaran PAI terkadang sesuai dan terkadang juga tidak sesuai. Waktu pembuatan desain PAI dilakukan setiap awal semester walaupun terkadang perangkat pembelajaran belum selesai semuanya padahal masa pemanfaatan desain pembelajaran PAI berlaku untuk satu semester. (4) Ditinjau dari aspek *product*, pemanfaatan desain pembelajaran PAI menimbulkan dampak positif dan dampak negatif dan respon siswa menimbulkan respon positif dan respon negatif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan pendekatan manajemen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayani dkk. (2022: 2353) pada jurnal Inovasi Penelitian dengan judul Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Al-Huffazh ditinjau dari komponen konteks, masukan, proses dan produk. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 50 responden. Data dianalisis menggunakan analisis *kuadran Glickman*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efektivitas komponen konteks, masukan, proses, dan produk dengan kriteria sangat efektif. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Al-Huffazh dikategorikan sangat efektif. Perbedaan pada

penelitian ini yaitu pada teknik pengumpulan data dan teknik analisis datanya yang lebih mengarah pada pendekatan metode kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Tsani dkk. (2021: 17) pada jurnal Pendidikan Islam: *Al-Tadzkiyyah* dengan judul Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 7 Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. Banyak kendala yang dihadapi oleh sejumlah lembaga pendidikan, terutama dalam aspek pelaksanaan dan evaluasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah tanpa menguji hipotesis. Data utama dari penelitian ini didapatkan melalui analisis deskriptif, dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan *Post-Test* sebagai data tambahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif model evaluasi CIPP pada aspek konteks, input, proses, serta produk dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 7 Kota Kediri termasuk dalam kategori baik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ihwan Mahmudi (2021: 111) pada jurnal *At-Ta'dib* dengan judul CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang sistem pendidikan yang merupakan sebuah kumpulan-kumpulan strategi yang digunakan oleh sebuah institusi dalam menjalankan program pendidikan. Sistem adalah struktur yang memiliki rangkaian-rangkaian unsur-unsur pendidikan yang integral yang membentuk suatu kesatuan yang utuh. Sebuah struktur yang didasari oleh ideologi dasar sebagai pijakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertentu dengan mekanisme yang tertib dan teratur. Mekanisme inilah yang mengatur secara langsung sistem pendidikan ketika dihadapkan kepada realita proses belajar mengajar secara langsung.

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu bentuk mekanisme sistem pendidikan yang bertujuan untuk meninjau ulang proses pendidikan yang telah dilaksanakan dalam beberapa kurun waktu tertentu. Tinjauan ulang tersebut dimaksudkan untuk memahami, menggali, serta mengoreksi proses pendidikan tersebut sehingga akan diketahui celah-celah kekurangan yang harus diperbaiki dan ditutupi. Maka dari itu, evaluasi pendidikan sangat dibutuhkan dalam upaya mewujudkan suatu sistem pendidikan yang baik, yaitu suatu sistem pendidikan yang selalu memperbaiki diri dengan menutupi setiap kekurangan dari waktu ke waktu. Penelitian ini dalam mengumpulkan informasi menggunakan data-data dari buku sehingga terlalu konseptual.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto Hadi Martono *et.al.* (2018: 2) pada *Journal Cogent Arts & Humanities* dengan judul *Teaching Journalism Ethics: An Evaluative Study On Teaching Model Effectiveness*. Penelitian ini menjelaskan tentang mengajarkan dalam etika jurnalistik sebagai sebuah studi evaluatif tentang keefektifan model pengajaran. Pendidikan jurnalistik di Indonesia dihadapkan dengan tantangan yang krusial dan kritis sebagai akibat dari meningkatnya pelanggaran etika. Sebagai lembaga terkemuka, Mass Program Studi Ilmu Komunikasi (MCSP), Universitas Sebelas Maret mengembangkan program baru pembelajaran model jurnalistik berbasis kearifan lokal untuk menjawab tantangan tersebut. Implementasi model dalam dua tahun perlu dievaluasi untuk menilai efektivitasnya dalam mencapai hasil pengajaran yang ditargetkan. Konteks, Masukan, Proses dan Produk (CIPP) model evaluasi dipilih sebagai pendekatan untuk evaluasi. Model CIPP menyediakan kerangka kerja yang komprehensif tentang bagaimana mengevaluasi efektivitas model pengajaran, aspek apa yang harus dipertimbangkan dan siapa yang harus dilibatkan. Ketika model evaluasi CIPP memberikan konsep dan kerangka teoritis tentang komponen yang harus terlibat dalam proses evaluasi, kerangka operasional tentang bagaimana menggunakan model CIPP dalam pengaturan pendidikan. Dengan hal ini evaluasi

menunjukkan bahwa kapasitas dan kapabilitas guru memiliki kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas model pengajaran dalam mencapai hasil pengajaran yang ditargetkan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh S. Alam *et.al.* (2018: 2) pada *Journal Cogent Engineering* dengan judul *Evaluation Of Testing Methods For Tracking CIPP Liners' Life-Cycle Performance*. Penelitian ini tentang evaluasi metode pengujian untuk melacak CIPP kinerja siklus hidup kapal. Terlepas dari investasi signifikan yang dilakukan dalam penggunaan obat yang disembuhkan di tempat teknologi rehabilitasi pipa (CIPP), jaminan kualitas (QA) dan kontrol kualitas (QC) praktik dapat sangat bervariasi di antara kota, dan evaluasi kapal dalam CIPP adalah sebagian besar terbatas pada inspeksi CCTV berkala. Informasi dalam penelitian ini diambil dari proyek multi-tahun yang didanai oleh Badan Perlindungan Lingkungan AS (EPA AS). Studi ini termasuk evaluasi retrospektif pertama dari jenisnya yang diambil kapal dalam CIPP yang beroperasi antara 5 dan 34 tahun di 18 lokasi berbeda. Penelitian ini berfokus pada penilaian jenis pengujian yang digunakan selama studi percontohan untuk melakukan evaluasi retrospektif CIPP. Setelah melakukan rangkaian pengujian, baik inspeksi visual dan pengujian lentur ditemukan sebagai kunci QA/ QC teknik penilaian. Namun berat jenis kapal juga dianggap berguna, alat QA/ QC dan mengejar beberapa kemungkinan lain untuk pengujian non-destruktif atau invasif minimal untuk mengukur sifat fisik kapal agar tampak layak.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Dukhail Al-Khathami (2021: 81) pada *Journal Medical Teacher* dengan judul *Evaluation Of Saudi Family Medicine Training Program: The Application Of CIPP Evaluation Format*. Penelitian ini tentang evaluasi pengobatan keluarga di Arab Saudi dengan adanya program pelatihan yang penerapannya menggunakan format evaluasi CIPP. Penelitian ini juga menjelaskan dalam memenuhi kebutuhan penyedia Layanan Kesehatan Primer yang berkualitas di Arab Saudi diadakannya Diploma Saudi dalam Kedokteran Keluarga (SDFM) yang diberlakukan pada tahun 2007. Evaluasi tidak hanya merupakan

proses integral untuk merancang program pelatihan pendidikan. Tetapi evaluasi yang efektif, strategi yang membantu mencapai tujuan program dan meningkatkan kualitas tujuan pembelajaran yaitu didapat dengan cara: (1) Membangun program yang dikelola sendiri melalui kuesioner berdasarkan format *context, input, process and product* (CIPP) untuk mengetahui persepsi peserta pelatihan tentang program SDFM; (2) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program SDFM dalam kaitannya dengan hasil belajar; dan (3) menentukan yang menjadi hambatan utama dalam pencapaian hasil. Kuesioner dikelola dan dirancang berdasarkan format evaluasi CIPP. Validitas dan reliabilitas diuji melalui uji coba. Kemudian, semua peserta program SDFM diikutsertakan. Tingkat respon studi adalah 91,2%. Lebih dari 77% peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka telah mencapai tujuan program. Periode pelatihan dilaporkan sebesar 84% sebagai hambatan utama untuk mencapai program tujuan, khususnya periode perputaran rumah sakit. Hasil menunjukkan kepuasan keseluruhan dengan tujuan pelatihan dan metode pengajaran yang digunakan. Temuan ini dapat berguna bagi pembuat kebijakan untuk mengimplementasikan rekomendasi dan kesepakatan yang disarankan dengan kendala untuk meningkatkan program SDFM dalam rangka memberikan pelayanan primer yang efektif dan efisien.

9. Penelitian yang dilakukan oleh James L. Doud (2018: 186) pada *Journal Peabody of Education* dengan judul *Planning For School Improvement: A Curriculum Model For School-Based Evaluation*. Penelitian ini menjabarkan tentang perencanaan peningkatan sekolah dengan model kurikulum berbasis sekolah evaluasi. Proses perencanaan perbaikan sekolah telah menggabungkan banyak elemen pelajaran dari kegiatan perbaikan sekolah beberapa tahun terakhir. Alih-alih berfokus pada bidang program individu dalam sekolah, menempatkan fokus utama pada kegiatan siswa secara keseluruhan. Perlunya keterlibatan yang tepat dari pendidik bersama dengan pemangku kepentingan lokal (tanpa dukungan yang

banyak upaya perbaikan sekolah sebelumnya telah gagal) dalam upaya untuk jujur dan secara terbuka mengidentifikasi dan mengartikulasikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang seharusnya diajarkan oleh guru dan anak-anak mampu mempelajarinya. Hal ini memiliki potensi besar untuk mengganti pendidikan yang lebih tepat karena keprihatinan di tingkat lokal, negara bagian, dan nasional melalui penerapan pemikiran sistemik dan pengetahuan terkini tentang perubahan. Serta menempatkan tanggung jawab untuk perencanaan perbaikan sekolah. Dr. Sam Sava, Direktur Eksekutif Asosiasi Nasional Kepala Sekolah Dasar, menangkap ide-ide ini dalam kata pengantarnya untuk peningkatan sekolah dasar yang fokusnya pada prestasi siswa.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Jody A. Gilberg dan Ed Scholwinski (2019: 350) pada *Journal School Psychology Review* dengan judul *Improving The Utility Of School Psychological Reports Through Evaluation Using Stufflebeam's CIPP Model*. Penelitian ini membahas tentang meningkatkan utilitas/ manfaat psikologi sekolah melalui laporan evaluasi dengan menggunakan Stufflebeam's model CIPP. Konsep-konsep teoritis bersama dengan langkah-langkah sistematis dan tahapan yang harus diikuti untuk dilakukan evaluasi pendidikan telah ditentukan. Contoh kegiatan evaluasi dan laporan kriteria yang telah disediakan adalah evaluasi sistematis psikologis yang menyediakan laporan berupa metode untuk meningkatkan kualitas, konsistensi, dan utilitas/ manfaat/ kegunaan layanan. Evaluasi diri atas layanan yang diberikan telah menyediakan metode untuk akuntabilitas profesional dan pada saat yang sama menawarkan individu psikolog sekolah untuk berkesempatan tumbuh menjadi seorang yang profesional.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Mokgadi Molohe dan Akpovire Oduaran (2019: 1) pada *Journal Development in Practice: Routledge Taylor And Francis Group* dengan judul *Evaluation Of The Community Development Practitioners' Professional Development Programme: CIPP Model Application*. Penelitian ini membahas tentang evaluasi pengembangan

masyarakat dan pengembangan profesional praktisi program dengan aplikasi model CIPP. Meskipun sumber daya diinvestasikan dalam mempertahankan standar profesional, pengetahuan, dan keterampilan praktisi pengembangan masyarakat (CDP), penelitian ini belum ditetapkan apakah mereka mendapat manfaat yang memadai dari ketentuan program pengembangan profesional yang sesuai. Model CIPP dari Stufflebeam digunakan untuk mengevaluasi hal ini yang merupakan bagian pertama dari latihan seperti di Afrika Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melaporkan tentang keadaan terkait dengan perencanaannya. Kurangnya keselarasan antara kebutuhan profesional dan kegiatan belajar yang diakibatkan oleh tidak adanya kegiatan pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan praktisi pengembangan masyarakat (CDP) dan perencanaan yang buruk. Kerangka perencanaan diusulkan untuk mengurangi hambatan dan tantangannya.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra Kafi *et.al.* (2019: 3) pada *Journal Cogent Education* dengan judul *Developing, Glocalizing & Validating A Quality Indices Rubric In English Language Teaching: A Case Of CIPP Model*. Penelitian ini membahas tentang mengembangkan, melokalisasi dan memvalidasi rubrik indeks kualitas dipengajaran bahasa Inggris dengan studi kasus menggunakan model CIPP. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan melokalkan seperangkat indeks berkualitas yang dapat meningkatkan hasil belajar pengajaran bahasa Inggris di institusi swasta Iran. CIPP (Konteks, Masukan, Proses, dan Produk) adalah model dengan pendekatan progresif/ humanis yang dipilih oleh para peneliti sebagai pola pikir utama. Penelitian ini menggunakan desain metode campuran. Data pengumpulan dilakukan melalui wawancara acak dari 75 guru bahasa Inggris Iran. Serta sebuah kuesioner dibagikan kepada 250 guru bahasa Inggris Iran. Kemudian, data yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner digunakan untuk membangun kualitas pengajaran bahasa Inggris sebagai survei indeks. Isi dan validitas konstruk survei diperiksa dua kali oleh tujuh orang ahli di bidang Pengajaran

Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (TEFL) serta Eksplorasi Analisis Faktor dan Analisis Faktor Konfirmatori. Keandalan survei beserta subskalanya diperkirakan oleh Cronbach Alpha. Kualitas pengajaran bahasa Inggris diakhiri dengan survei indeks yang terdiri dari 13 konstruksi dan 99 item. Dengan menghitung rata-rata dari masing-masing konstruk, komponen paling efektif dan menonjol yang memengaruhi kualitas bahasa Inggris dalam pengajaran bahasa sebagai “keharusan” menjadi indeks dalam pengaturan pendidikan apa pun yang dianalisis. Hasilnya mengungkapkan bahwa Kualifikasi dan Perekrutan Guru dan kebutuhan siswa dipertimbangkan sebagai indeks paling menonjol yang mempengaruhi kualitas pengajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menambahkan solusi praktis untuk peningkatan kualitas ke status di bawah lembaga swasta Iran, mana yang diluncurkan dan diawasi. Serta rubrik menyediakan landasan acuan bersama bagi semua anggota yang terlibat dalam lingkungan pendidikan untuk mengetahui apa yang diharapkan untuk menawarkan peningkatan pendidikan yang lebih kualitatif.

Dari beberapa penelitian relevan yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian yang dilakukan peneliti pada analisis evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMP Muhammadiyah 60 Medan mengalami kebaruan (*novelty*) yang ditinjau dari penggunaan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang berasal dari Amerika Serikat sering dipergunakan dalam bidang ekonomi, teknis, kesehatan, psikologi bahkan sampai kepada pengembangan masyarakat, akan tetapi peneliti menerapkan evaluasi model CIPP ini dibidang/ ranah edukasi yang secara khusus dimata pelajaran pendidikan agama Islam dan menjadi hal baru atau sesuatu yang baru diterapkan di SMP Muhammadiyah 60 Medan (Indonesia).

C. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Perspektif Wahdatul ‘Ulum-Transdisipliner

Dari teori-teori yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya maka perlu wawasan yang lebih luas lagi dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengintegrasikan ilmu-ilmu agama (Islam) dengan ilmu-ilmu umum seperti filsafat, psikologi, sosial, teknologi, alam, dsb. Harapannya dari pemikiran yang ada dapat menjadikan ilmu pengetahuan sebagai solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan dapat diimplementasikannya. Berikut ini beberapa disiplin ilmu yang peneliti kaitkan dengan judul penelitian, yaitu:

1. Bidang Filsafat. Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan yang biasa disebut dengan filsafat pendidikan. Filsafat dapat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan. Tujuan dari filsafat hampir sama dengan tujuan evaluasi yaitu untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Ada beberapa fungsi filsafat, salah satunya yaitu menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan yang sama halnya seperti evaluasi. Untuk dapat mengevaluasi kurikulum PAI dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) diperlukannya berpikir mendalam dalam menganalisis setiap komponen dan aspeknya sehingga disinilah filsafat pendidikan berperan agar hasil dari evaluasi dapat dikaji dengan baik. Artinya dalam mengevaluasi membutuhkan filsafat. Filsafat pun juga membutuhkan evaluasi agar pandangan hidup yang dinilai dapat terarah sesuai dengan tujuannya.
2. Bidang Psikologi. Psikologi berkaitan dengan kegiatan yang mempengaruhi perilaku manusia. Evaluasi dengan ilmu psikologi bisa dilakukan kepada warga sekolah baik guru maupun siswa-siswi sebagai langkah awal untuk mengetahui atau menilai kepribadian dasar individu. Di dalam menganalisis evaluasi kurikulum PAI dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) perlu menggunakan ilmu psikologi untuk mengidentifikasi faktor psikologis penghambat kemampuan

seseorang dalam berpikir, menilai perilaku individu/ kepribadiannya, mengatur emosi secara fungsional/ konstruktif, berusaha untuk memahami karakteristik individu dalam bekerja dan bahkan sampai kepada cara memanajemen kegiatannya di sekolah.

3. Bidang Sosial. Bagian dari proses pembuatan suatu keputusan atau kebijakan dalam evaluasi dibutuhkan sosialisasi. Adanya ilmu sosial membantu dalam memenuhi kebutuhan akan informasi atas efektivitas dari program, pengertian, dan kelebihan/ kelemahan dari perangkat-perangkat evaluasi. Interaksi sosial seperti komunikasi yang efektif dan efisien akan menghindarkan dari kesalahpahaman dalam menganalisis evaluasi kurikulum PAI dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMP Muhammadiyah 60 Medan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN